

**ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM TEKS LAPORAN HASIL
OBSERVASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 17 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Priyo Utomo (utomopriyo813@gmail.com)

Fitriani Lubis (rianiavandi@gmail.com)

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) jenis-jenis kesalahan penggunaan kalimat (2) penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kalimat (3) solusi terhadap kesalahan penggunaan kalimat. Hasil penelitian, yaitu (1) kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dari 36 teks terdapat sejumlah 66 kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis penggunaan kalimat. Rincian kesalahan tersebut yaitu, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak lengkap, antara predikat dan objek yang tersisipi, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu (2) faktor penyebab kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa meliputi: terpengaruhnya bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. (3) upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat yaitu: member contoh terlebih dahulu, meningkatkan penguasaan kompetensi kaidah penulisan kalimat, memperbanyak latihan menulis, memberikan waktu yang cukup kepada siswa, dan menerapkan teknik koreksi yang tepat.

Kata Kunci: analisis kesalahan, sintaksis, dan teks laporan hasil observasi

karena itu, pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia di sekolah siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar. Menurut Setyawati (2013: 2), menyatakan bahwa “Pada

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya menuntut siswa untuk mampu berbahasa dan bersastra. Belajar berbahasa sama halnya belajar berkomunikasi. Oleh

bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Sedangkan pada bahasa tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap bahasa lisan. Oleh sebab itu agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi lebih jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakannya harus lengkap”.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas VII adalah menyajikan teks laporan hasil observasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (KD 4.8). Dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.8 siswa dituntut harus mampu menyajikan atau memproduksi atau menghasilkan teks laporan hasil observasi baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut tentunya menuntut bahwa isi teks harus terdiri dari kalimat-kalimat yang sistematis sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Menurut Kemendikbud (2016: 129), “Teks laporan hasil

observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis.”

Menurut Setyawati (2013: 16), “Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan.” Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada bahasa lisan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan kebahasaan. Salah satu kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa pada kegiatan menulis adalah kesalahan pada tata cara penulisan kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sako (2017: 1532) hasilnya adalah kesalahan penggunaan kalimat diklasifikasikan menjadi sepuluh aspek. *Pertama*, penggunaan kalimat yang tidak bersubjek. *Kedua*, penggunaan kalimat yang tidak

berpredikat. *Ketiga*, penggunaan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (bunting). *Keempat*, penggunaan tanda tanya yang tidak perlu. *Kelima*, pengaruh struktur bahasa daerah. *Keenam*, penggunaan subjek ganda. *Ketujuh*, penggunaan kalimat yang tidak logis. *Kedelapan*, penggunaan kalimat ambigu. *Kesembilan*, penggunaan konjungsi berlebihan. *Kesepuluh*, penggunaan kalimat yang tidak paralel.

Permasalahan yang dijelaskan di atas akhirnya membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan data yang akan dianalisis yaitu kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep pemahaman yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berpedoman pada teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1

**Kesalahan Sintaksis Berupa Penggunaan Kalimat Rekapitulasi
Kesalahan Sintaksis dalam Teks Laporan Hasil Observasi
Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan**

No	Jenis Kesalahan Sintaksis Penggunaan Kalimat	Jumlah	Persentase
1	Kalimat Tidak Bersubjek	2	3%

2	Kalimat Tidak Berpredikat	2	3%
3	Kalimat Tidak Lengkap	26	39,5%
4	Penggandaan Subjek	-	-
5	Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi	1	1,5%
6	Kalimat Tidak Logis	-	-
7	Kalimat yang Ambigu	-	-
8	Penghilangan Konjungsi	19	28,8%
9	Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan	3	4,5%
10	Urutan yang Tidak Paralel	-	-
11	Penggunaan Istilah Asing	11	16,7%
12	Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu	2	3%
Jumlah		66	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 36 teks yang sudah dianalisis terdapat 66 kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis penggunaan kalimat. Secara rinci kesalahan tersebut yaitu, kalimat tidak bersubjek (2 kalimat persentase sebesar 3%), kalimat tidak berpredikat (2 kalimat persentase sebesar 3%), kalimat tidak lengkap (26 kalimat persentase sebesar 39,5%), antara predikat dan objek yang tersisipi (1 kalimat persentase sebesar 1,5%), penghilangan konjungsi (19 kalimat persentase sebesar 28,8%), penggunaan konjungsi yang berlebihan (3 kalimat

kalimat persentase sebesar 4,5%), penggunaan istilah asing (11 kalimat persentase sebesar 16,7%), dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu (2 kalimat persentase sebesar 3%).

1. Faktor Penyebab Kesalahan Sintaksis dalam Penggunaan Kalimat

Faktor penyebab kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa meliputi: terpengaruhnya bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran

bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

2. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mengurangi Kesalahan Sintaksis Berupa Penggunaan Kalimat

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi

kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat yaitu: memberi contoh terlebih dahulu, meningkatkan penguasaan kompetensi kaidah penulisan kalimat, memperbanyak latihan menulis, memberikan waktu yang cukup kepada siswa, dan menerapkan teknik koreksi yang tepat.

B. Pembahasan

1. Kesalahan Sintaksis Berupa Penggunaan Kalimat

Tabel 2
Kalimat Tidak Bersubjek

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(1) “ <i>Dari</i> bentuknya yang unik <i>menunjukkan</i> kekhasan dari buah belimbing.” (T7.P1.K2)	(1a) <i>Dari</i> bentuknya yang unik <i>ditunjukkan</i> kekhasan dari buah belimbing. (1b) Bentuknya yang unik <i>menunjukkan</i> kekhasan dari buah belimbing.

Kalimat-kalimat di atas terlihat belum selesai karena belum bersubjek. Subjek kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari* dan *untuk*. Kata-kata

lain yang sejenis dengan preposisi yang mengaburkan subjek adalah *di*, *di dalam*, *dalam*, *bagi*, *dengan*, *sebagai*, *merupakan*, *kepada* dan *pada*.

Tabel 3
Kalimat tidak berpredikat

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(3) “Khasiatnya <i>yang</i> baik untuk tubuh membuatnya disukai banyak orang.” (T20.P1.K2)	(3a) “Khasiatnya baik untuk tubuh membuatnya disukai banyak orang.” (3b) “Khasiatnya yang baik untuk tubuh <i>itu</i> membuatnya disukai banyak orang.”

Kalimat yang tidak berpredikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang. Keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga

penulis terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya belum lengkap atau belum terdapat predikat. Kalimat di atas terlihat belum berpredikat.

Tabel 4
Kalimat Tidak Lengkap

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(5) “ <i>Seperti</i> plastik, kaca, dan lain-lain.” (T1.P2.K4)	(5) “Sampah anorganik adalah sampah yang tidak bisa membusuk, <i>seperti</i> plastik, kaca, dan lain-lain.”

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat yang susunannya dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat. Sedangkan

kalimat tempat bergantung anak kalimat tadi disebut induk kalimat.

Penggandaan Subjek

Setelah dianalisis, tidak ditemukan sama sekali kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat pada penggandaan subjek.

Tabel 5
Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(31) “Museum sangat bermanfaat untuk tempat belajar <i>tentang</i> sejarah dan hiburan.” (T21.P1.K4)	(31) “Museum sangat bermanfaat untuk tempat belajar sejarah dan hiburan.”

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek. Verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi, seperti *atas*, *tentang*, dan *akan*.

Kalimat Tidak Logis

Setelah dianalisis, tidak ditemukan sama sekali kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat pada kalimat tidak logis.

Kalimat yang Ambigu

Setelah dianalisis, tidak ditemukan sama sekali kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat pada kalimat yang ambigu.

Tabel 6
Penghilangan Konjungsi

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(38) “Kelinci banyak dijadikan hewan peliharaan, (...) bentuknya lucu dan jinak membuatnya disukai masyarakat.” (T13.P2.K1)	(38) “Kelinci banyak dijadikan hewan peliharaan, <i>karena</i> bentuknya lucu dan jinak membuatnya disukai masyarakat.”

Dalam kaidah bahasa Indoneisa, konjungsi *jika*, *apabila*, *setelah*, *sesudah*, *ketika*, *karena*, dan sebagainya digunakan sebagai penanda anak kalimat sering

ditinggalkan. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar lagi kalau bentuk penghilangan itu salah.

Tabel 7
Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(51) “ <i>Walaupun</i> musang memiliki jenis yang berbeda, <i>akan tetapi</i> khusus untuk musang panda suka memakan apa saja.” (T5.P2.K2)	(51) “ <i>Walaupun</i> musang memiliki banyak jenis, khusus musang panda suka memakan apa saja.”

Kekurang cermatan siswa memakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Siswa tidak menyadari kalau bentuk-bentuk kalimat di atas menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu

penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.

Urutan yang Tidak Paralel

Setelah dianalisis, tidak ditemukan sama sekali kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat pada urutan yang tidak paralel.

Tabel 8
Penggunaan Istilah Asing

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(54) “ <i>Handphone</i> adalah salah satu alat elektronik yang biasa digunakan untuk berkomunikasi.” (T2.P1.K1)	(51) “ <i>Walaupun</i> musang memiliki banyak jenis, khusus musang panda suka memakan apa saja.”

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Kemungkinannya adalah pemakai

bahasa ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan intelektualnya pada khalayak. Ketidaktahuan siswa ketika menggunakan bahasa asing dalam tulisannya kemungkinannya

terpengaruh oleh bahasa yang umum didengar dan disebutkan oleh banyak orang, sehingga siswa beranggapan bahwa bahasa tersebut adalah bahasa

Indonesia. Padahal kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Tabel 9
Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
(65) “Perpustakaan adalah tempat <i>dimana</i> buku pengetahuan berada dan tempat menambah ilmu pengetahuan kita.” (T16.P1.K1)	(65) “Perpustakaan adalah <i>tempat</i> buku pengetahuan berada dan tempat menambah ilmu pengetahuan kita.”

Dalam bahasa Indonesia bentuk kata-kata tanya yang lazim digunakan siswa sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu *kata tempat* dan *yang*.

dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Bahasa menjadi faktor pertama terjadinya kesalahan berbahasa dalam penulisan kalimat. Hal ini dikarenakan bahasa pertama yang diperoleh anak merupakan bahasa yang terdapat di lingkungan ia berada atau bisa dikatakan bahasa ibu. Sementara bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang diajarkan di sekolah. Kesalahan berbahasa yang terjadi juga tidak lepas dari bahasa asing yang diperoleh siswa. Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat adalah pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Faktor ini

2. Faktor Penyebab Kesalahan Sintaksis dalam Penggunaan Kalimat

Adapun beberapa faktor penyebab yang menyebabkan kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa yaitu terpengaruhnya bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya,

berkaitan dengan peran guru dalam menyalurkan ilmunya kepada siswa. Guru dituntut untuk mampu memahami dan menguasai konsep materi pembelajaran mengenai sintaksis atau tata kalimat yang baik dan benar.

3. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mengurangi Kesalahan Sintaksis Berupa Penggunaan Kalimat

Komptensi guru dalam menguasai kaidah sintaksis berupa penggunaan kalimat juga harus diimbangi dengan praktiknya. Apabila guru tidak menyalurkan atau mengajarkan pengetahuannya kepada anak didiknya mengakibatkan tujuan pembelajaran menulis tidak tercapai. Oleh karena itu, guru hendaknya menyalurkan segala pengetahuannya dengan memberikan contoh-contoh terlebih dahulu kepada siswa yang berkaitan dengan kaidah sintaksis berupa penggunaan kalimat yang baik dan benar baik lisan maupun tertulis. Contoh sederhana yang dapat diaplikasikan guru adalah dengan melalui percakapan di kelas atau di luar kelas, sehingga siswa

yang selalu mendapat contoh akan sedikit demi sedikit mendapat pengetahuan dan menjadi paham akan penggunaan bahasa yang baku dan juga penulisan kalimat.

Penerapan teknik koreksi yang tepat juga termasuk salah satu upaya yang perlu dilakukan guru untuk mengurangi kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat atau penulisan kalimat pada teks laporan hasil observasi siswa. Penerapan teknik koreksi yang dilakukan guru bahasa Indonesia masih belum maksimal. Hasil tulisan siswa hanya dinilai dan diberi coretan tanpa diberitahukan kesalahannya. Salah satu teknik koreksi yang tepat adalah teknik *peer- correction*. Teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengoreksi kesalahan berbahasa pada hasil tulisan temannya dengan bantuan *feedback* atau umpan balik secara tidak langsung dari guru.

Pada kenyataan yang ada, kompetensi menulis yang diperoleh siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan kaidah penulisan kalimat siswa

masih kurang. Dengan menggunakan teknik *peer-correction* yang dilakukan guru dapat memicu siswa lebih aktif dalam belajar. Siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dengan cara mengoreksi hasil pekerjaan teman-temannya.

PENUTUP

Hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan. (1) Kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 dari 36 teks terdapat sejumlah 66 kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis penggunaan kalimat. Rincian kesalahan tersebut yaitu, kalimat tidak bersubjek (2 kalimat persentase sebesar 3%), kalimat tidak berpredikat (2 kalimat persentase sebesar 3%), kalimat tidak lengkap (26 kalimat persentase sebesar 39,5%), antara predikat dan objek yang tersisipi (1 kalimat persentase sebesar 1,5%), penghilangan konjungsi (19 kalimat persentase sebesar 28,8%), penggunaan konjungsi yang berlebihan (3 kalimat

kalimat persentase sebesar 4,5%), penggunaan istilah asing (11 kalimat persentase sebesar 16,7%), dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu (2 kalimat persentase sebesar 3%). (2) Faktor penyebab kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa meliputi: terpengaruhnya bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. (3) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan sintaksis berupa penggunaan kalimat yaitu: memberi contoh terlebih dahulu, meningkatkan penguasaan kompetensi kaidah penulisan kalimat, memperbanyak latihan menulis, memberikan waktu yang cukup kepada siswa, dan menerapkan teknik koreksi yang tepat.

Saran yang dapat disampaikan yaitu: (1) siswa hendaknya lebih meningkatkan kualitas penulisan kalimat agar kesalahan sintaksis berupa penggunaan dapat diminimalisir, dan

(2) guru sebaiknya lebih memperhatikan siswanya, dan mampu menjadi pilar teladan berbahasa yang baik dan benar.

Jurnal Universitas
Kanjuruhan Malang

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

. 2016. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka

Istinganah, Nurul. 2012. *Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositori Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi UNY

Setiawan, Dwi Agus. 2016. *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura*. Malang: